

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua di Indonesia, karena ia lahir sebelum Indonesia mencapai kemerdekaannya tahun 1945. Bahkan dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa pesantren memiliki andil yang sangat besar atas kemerdekaan negeri ini (Mochtar, 2015:15). Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan atau secara terpadu menyelenggarakan pendidikan lainnya.

Menurut para peneliti sejarah pesantren, lembaga pendidikan pesantren ini berdiri sejak abad ke 13 seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia. Pada saat itu pondok pesantren telah menjadi benteng pertama umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Sampai sekarang pondok pesantren masih menunjukkan eksistensinya dengan baik dan tidak tenggelam oleh perubahan zaman. Masyarakat pada umumnya berpikiran pondok pesantren adalah tempat yang terkenal dengan kekumuhannya, makan apa adanya, penyakit, dan berkumpulnya anak-anak nakal. Namun mereka rupanya sudah mulai meminggirkan pola pikir seperti itu, karena seiring tuntutan zaman pondok pesantren kini terus berbenah dan semakin baik. Bahkan sudah banyak muncul pondok pesantren yang kelengkapan fasilitas manajemennya begitu memadai bahkan lebih memadai dari lembaga pendidikan pada umumnya. Sehingga potensi

santri atau siswa tidak hanya dibangun dari aspek agama saja tetapi juga dinilai dari aspek ilmu yang lain seperti pada sekolah atau madrasah pada umumnya. Hal ini dengan diwujudkan gedung yang lengkap seperti asrama, laboratorium bahasa, masjid, internet, laboratorium komputer dan lain sebagainya yang tertata dengan baik. Dengan demikian tidak ada keraguan lagi dalam masyarakat untuk mempercayakan masa depan putra-putri mereka ke pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dengan santri sebagai murid yang biasanya diselenggarakan di surau, masjid, langgar atau serambi rumah kyai untuk mengaji kitab-kitab keagamaan. Pada umumnya pondok pesantren tidak lepas dari unsur-unsur tersebut yaitu kyai, santri, tempat belajar dan kitab atau kitab pengajaran.

Seiring dengan bertambahnya waktu tentunya berpengaruh juga terhadap keberadaan pondok pesantren. Salah satu yang nampak yaitu apabila dilihat dari macam-macam bentuk atau tipe pondok pesantren di Indonesia. Ada tiga tipe pondok pesantren di Indonesia yaitu pondok pesantren tradisional modern dan komprehensif. Pondok pesantren tradisional cenderung mempertahankan keaslian bentuk pesantren yaitu masih terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik berbahasa arab gundul. Pondok pesantren modern menyelenggarakan pendidikan keagamaan secara formal atau seperti madrasah atau sekolah. Sedangkan komprehensif yaitu gabungan dari bentuk keduanya yaitu mempelajari kitab-kitab klasik namun tetap menjalankan pendidikan reguler seperti di madrasah (Ghozali dalam Rusly, 2007:1)

Disamping tiga tipe pondok pesantren diatas, di Indonesia belakangan ini juga berkembang dan bermunculan pondok pesantren yang memfokuskan pembelajarannya kepada Al-Qur'an. Atau secara lebih spesifik Pondok pesantren yang fokus untuk menghafal Al-Qur'an yang kini sudah menjadi populer dalam dunia pesantren. Pendidikan Al-Qur'an tentunya sangat penting dan harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini.

Sebelum menghafal, Pendidikan Al-Qur'an pada tahapan awal tentu harus bisa membaca dahulu dengan baik dan benar, sebagaimana arti pada surat Al-'Alaq "bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan" (Al-'Alaq:1).

Berkenaan dengan itu Khalifah 'Ustman RA juga memberi perhatian luar biasa terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an sebagaimana sabda beliau dalam hadits riwayat Bukhari

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.". (H.R. Bukhari).

Pondok pesantren yang memiliki kekhasan dalam menghafal Al-Quran disebut *Ma'had Tahfizhul Qur'an*. Tidaklah mustahil bagi orang yang fasih dalam membaca Al-Qur'an tetapi juga bisa menghafal dan lancar secara keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini merupakan cermin usaha pemeliharaan kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an melalui pertolongan Allah SWT .sebagaimana firmanNya dalam Surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Isra':9)

Didalam kegiatan pondok pesantren tahfizhul Qur'an, santri dituntut dengan ketercapaian target mereka dalam menghafal Al-Qur'an dalam kurun waktu tertentu. Target yang pasti ditetapkan oleh semua pondok pesantren tahfizh Qur'an untuk dihafal dan dilancarkan yaitu 30 juz Al-Qur'an yang berjumlah 6236 ayat.

Dengan demikian siapapun yang bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan baik tidak menutup kemungkinan juga bisa menghafalkannya baik sebagian maupun keseluruhan. Tidak ada batasan usia atau profesi seseorang untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Menurut Hani dalam skripsinya Memang kegiatan menghafal ini merupakan kegiatan yang cenderung sulit daripada membaca atau memahaminya. Selain memiliki jumlah lembaran yang banyak, juga banyak ayat-ayat yang mirip. Menghafalkan Al-Qur'an juga tentunya membutuhkan waktu relatif lama tergantung kemampuan masing-masing individu. Disamping harus memiliki ingatan yang kuat, ketekunan dan kemauan yang sungguh-sungguh serta kerja keras juga dibutuhkan apabila ingin khatam dan lancar hafalan 30 juz Al-Qur'an.

Problematika yang umum dialami seseorang santri penghafal Al-Qur'an adalah perasaan malas untuk *Muroja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah

didapat. Sehingga beban hafalan terasa berat dalam menjaganya. Namun Allah SWT sudah berjanji memberikan kemudahan dalam mempelajari Al-Qur'an sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Qomar ayat 17, 22, 32 dan 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran,
Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S Al-Qamar :40)

Dengan demikian usia dan profesi atau sesibuk apapun seseorang bukan menjadi alasan untuk tidak mempelajari Al-Qur'an dalam membacanya, mengkajinya bahkan menghafalnya.

Untuk itu Peneliti disini memilih Pondok pesantren tahfizhul Qur'an Al-Fanani sebagai tempat penelitian yang bangunannya terletak di dalam komplek kampus Universitas Muhammadiyah Jember jl. Karimata no. 49 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Pondok pesantren tahfizhul Qur'an Al-Fanani sekarang diasuh oleh Ustadz Suwito Al-Hafidz, beliau menginginkan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga beliau berpikir harus memikirkan langkah kedepan untuk keadaan pondok yang lebih baik lagi. Disamping itu beliau juga alumni pondok yang kini ditunjuk untuk mengasuh pondok pesantren oleh pihak universitas. Karena letak geografisnya didalam komplek dan secara organisasi berada didalam naungan Universitas Muhammadiyah Jember tentunya hak penggunaan semua fasilitas di universitas juga diberikan kepada pondok

pesantren sebagai penunjang seperti perpustakaan, tempat ibadah, klinik kesehatan, sarana olahraga dll.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Fanani merupakan pondok putra, maka hanya khusus laki-laki saja yang bisa masuk ke pondok Al-Fanani. Yang menjadi ketertarikan peneliti memilih tempat penelitian ini yaitu Santri di pondok pesantren tahfizhul Qur'an Al-Fanani memiliki kesibukan lain selain menghafal Al-Qur'an seperti kuliah, sekolah dan pengajar tetapi ada juga yang murni sebagai santri untuk fokus dalam menghafal Al-Qur'an saja. Dengan keadaan santri yang seperti itu pasti ada langkah dan upaya pengasuh yang menarik untuk diteliti. Disamping itu hasil penelitian sebelumnya oleh alumni target hafalan santri masih minimum. Sedangkan target yang sempurna dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu khatam 30 Juz secara kuantitas dan lancar hafalan 30 juz secara kualitas.

Untuk itu peran dan upaya pengasuh pondok sangat penting dalam memberikan langkah-langkah dan kebijakan dalam memperbaiki target tersebut. Berangkat dari uraian diatas peneliti terdorong untuk meneliti upaya pengelola pondok untuk meningkatkan target hafalan santri dengan mengambil judul "Upaya Pengasuh Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Target Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Fanani Universitas Muhammadiyah Jember".

1.2 Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana upaya dan tindakan kepengasuhan pondok

pesantren dalam meningkatkan target hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Fanani Universitas Muhammadiyah Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran dan upaya kepengasuhan pondok untuk meningkatkan target hafalan santri di pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Fanani Universitas Muhammadiyah Jember.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional disini peneliti ingin menjelaskan lebih terperinci mengenai judul penelitian untuk menghindari salah penafsiran dan pemahaman.

1.4.1 Upaya Kepengasuhan Pondok Pesantren

Upaya merupakan usaha yang ditimbulkan akibat adanya keinginan seseorang untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepengasuhan pondok pesantren adalah seorang ustadz atau kyai, pembantu ustadz dan pihak lembaga universitas yang memiliki peran sebagai, pembimbing, pemberi wejangan dan motivasi kepada santrinya. Serta memajemen semua sistem pembelajaran di pondok pesantren.

1.4.2 Target Hafalan Santri

Target hafalan santri adalah perolehan yang harus dicapai santri terhadap hafalan Al-Qur'an selama di pondok pesantren dalam kurun

waktu tertentu, yaitu khatam menghafal 30 juz Al-Qur'an secara kuantitas dan melancarkan hafalan 30 Juz secara kualitas.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Fanani memberikan pembagian target hafalan kepada santrinya menjadi dua kriteria yaitu kelas reguler dan kelas *takhassus*. Kelas reguler tidak diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an seluruhnya tetapi setiap hari diwajibkan menyetorkan hafalan minimal satu bulan satu juz menambah hafalan dan sisanya *muroja'ah*.

Kelas *takhassus* adalah kelas khusus yang mewajibkan santri harus khatam menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz dalam kurun waktu dua tahun karena dianggap memiliki kemampuan oleh pengasuh. Dan wajib setiap hari menyetorkan hafalan minimal satu lembar mushaf Al-Qur'an.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian secara teoritik diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti.

Bagi pihak pondok pesantren, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan referensi dalam memberikan bimbingan untuk membantu para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya dan tindakan pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan target hafalan santri di pondok pesantren Al-Fanani, yang terletak di kompleks bangunan kampus

Universitas Muhammadiyah Jember Jl. Karimata no. 49 Kecamatan Sumbersari
Kabupaten Jember.

Subjek penelitian disini yaitu santri putra pondok pesantren tahfizhul
Qur'an Al-Fanani yang terdaftar sebagai santri aktif sampai saat ini yang
berjumlah 32 santri.